

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim yang terjadi saat ini menjadi salah satu isu yang sangatlah mengkhawatirkan karena banyak dampak yang diberikan akibat hal tersebut terutama pada kehidupan masyarakat. Perubahan iklim menjadi isu yang sangat penting yang harus disadari oleh seluruh masyarakat diseluruh dunia. Kenaikan suhu bumi yang terjadi bukan hanya berdampak pada naiknya temperature suhu bumi namun juga mempengaruhi system iklim yang kemudian mempengaruhi berbagai macam aspek pada perubahan alam juga kehidupan manusia. Dampak yang terjadi akibat dari perubahan iklim yang terjadi adalah menurunnya kualitas serta kuantitas hutan, hal ini terjadi akibat naiknya temperature suhu bumi yang kemudian menyebabkan terjadinya kebakaran hutan. Hutan merupakan produsen gas oksigen (O₂) selain itu juga hutan membantu dalam menyerap gas karbon dioksida/menyerap gas rumah kaca yang menjadi salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Lalu dampak selanjutnya adalah meningkatnya gas rumah kaca akibat adanya deforestasi. Pohon-pohon yang mati akibat dari perubahan alih guna hutan ataupun pohon yang mengering dengan sendirinya akibat dari meningkatnya suhu bumi. Terjadinya deforestasi menambah dampak yang diberikan yakni panas bumi yang semakin meningkat karena kurangnya lahan hijau sebagai sumber bagi penyerapan gas karbon dioksida/gas rumah kaca, terjadinya banjir akibat kurangnya daerah resapan air. Kemudian berkurangnya area pertanian karena rusaknya lahan akibat

kurangnya cadangan air dan bencana alam sehingga menghambat produktivitas pertanian. Lalu rusaknya habitat sebagai tempat/rumah alami bagi berbagai macam spesies tanaman, organisme, juga binatang. Juga meningkatkan terjadinya kepunahan spesies akibat rusaknya habitat/rumah alami spesies tersebut, dan masih banyak lagi dampak yang diberikan akibat dari terjadinya perubahan iklim. Brazil menjadi salah satu negara tropis yang memiliki hutan terbesar yang menempati cekungan drainase sungai Amazon dan anak-anak sungainya di Amerika Selatan bagian utara dan meliputi area seluas 2.300.000 mil persegi (6.000.000 km²). terdiri dari sekitar 40% dari total wilayah Brazil. Ia dibatasi oleh dataran tinggi Guyana di utara, pegunungan Andes di barat, dataran tinggi tengah Brazil di selatan dan Samudera Atlantik di Timur (Britannica, 2018). Hutan Amazon tidak hanya menjadi satu-satunya hutan hujan tropis terbesar yang tersisa di dunia, ia juga menampung setidaknya 20% dari keanekaragaman hayati yang diketahui di dunia, termasuk flora dan fauna endemic yang terancam punah, dan juga sungainya menyumbang sekitar 15-16% dari total debit sungai dunia ke lautan. Juga sungai Amazon mengalir lebih dari 6.600 km, dan dengan ratusan anak sungai dan alirannya mengandung jumlah spesies ikan air tawar terbesar di dunia (WWF, 2020).

Namun saat ini Brazil menghadapi permasalahan lingkungan yang cukup serius. Kerusakan lingkungan yang terjadi di hutan Amazon terjadi karena berbagai macam factor, seperti penggundulan hutan, hilangnya populasi hewan dan tumbuhan dari hutan yang tersisa, gangguan dan polusi dari pertambangan, kebakaran hutan, dan terjadinya alih fungsi lahan hutan menjadi lahan untuk peternakan dan pertanian. Hutan hujan Amazon menjadi salah satu kasus yang

nyata mengenai deforestasi. Deforestasi hutan Amazon cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dan keadaannya semakin memburuk pada tahun 2019, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Setelah presiden Bolsonaro menjabat, laju deforestasi tahunan telah mencapai hampir satu juta hektar untuk pertama kalinya dalam satu decade, dengan peningkatan yang terdekteksi bahkan sebelum kejadian kebakaran hutan memuncak. Dan juga peternakan masih tetap menjadi pendorong utama deforestasi baik secara global maupun di Brazil. Juga kedelai, terutama digunakan sebagai pakan ternak untuk produksi daging dan susu yang intensif terus mengalami perkembangan yang sangat pesat diseluruh Amerika Selatan. Di Brazil, produksi kedelai meningkat 4x lipat selama dua decade terakhir dan diproyeksikan akan terus meningkat selama 10 tahun kedepan, dengan pertumbuhan ekspor sebesar 42% (Greenpeace, 2019).

Deforestasi dan degradasi terjadi sebagai akibat dari kesalahan dalam proses pengelolaan dan tingginya aktivitas diluar sector kehutanan yang menuntut pembukaan lahan hutan. Seiring berjalannya waktu, kualitas dan kuantitas (luas) hutan mengalami penurunan yang sangat signifikan yang diakibatkan oleh deforestasi dan degradasi hutan. Secara umum, deforestasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengkonversi lahan hutan ke non-hutan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Dan degradasi hutan merupakan nilai suatu lahan yang menurun yang disebabkan oleh kualitas hutan yang menurun sehingga mempengaruhi potensi dan fungsi hutan tersebut. Hutan hujan tropis terbesar, hutan hujan Amazon menjadi salah satu diskursus nyata hutan yang mengalami deforestasi dan degradasi. Didalam hutan hujan tropis terbesar ini

terdapat satu dari sepuluh spesies global yang dimiliki oleh delapan negara Amerika Selatan. Hilangnya tutupan hutan Amazon dalam lima decade terakhir memiliki konsekuensi yang parah seperti hilangnya keanekaragaman hayati yang tidak bisa dipulihkan, degradasi tanah, curah hujan yang rendah, kenaikan suhu udara, kerentanan terhadap kebakaran hutan yang semakin besar, serta perubahan iklim yang semakin terasa signifikan. Sejak tahun 1970-an, hutan Amazon telah kehilangan Sebagian besar hutannya karena dialih fungsikan menjadi padang rumput ternak, ladang tanaman komersial (kebanyakan kedelai). Dalam 40 tahun terakhir, luas hutan Amazon telah berkurang lebih dari 24% sejak tahun 1975 hingga 2014 (Beuchle et al., 2021). Selain kekayaan biologisnya yang luar biasa, hutan Amazon memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengendalikan tingkat karbon dioksida yang dilepaskan ke atmosfer. Pohonnya, menyerap gas karbon dioksida dalam jumlah yang sangat besar, hal tersebut membantu mengurangi emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh aktivitas manusia. (Greenpeace, 2014)

Sejak tahun 2000-an, deforestasi di hutan Amazon terjadi secara massif. Menurut laporan National Institute for Space Research (INPE), laju deforestasi di hutan hujan Amazon melonjak ke taraf tertinggi sejak tahun 2008. Periode Agustus 2019-Juli 2020, area hutan seluas 11.088km² telah dibabat habis. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 9,5% di periode yang sama ditahun sebelumnya (Shukman, 2020). Hal tersebut merepresentasikan hubungan antara kepentingan nasional untuk mengejar peningkatan ekonomi dengan kepentingan para perusahaan multinasional dimana perusahaan tersebut melakukan pembukaan lahan yang pada akhirnya memberikan dampak yang

sangat signifikan terhadap keberlangsungan hutan Amazon. Proses deforestasi yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh para pengusaha saja, namun juga masyarakat sekitar hutan tersebut berkontribusi, mencari peruntungan melalui pertanian kedelai dan membuka peternakan (sapi, babi, dan lain-lain). Namun para pengusaha yang bertanggung jawab sangat besar terhadap deforestasi hutan yang terjadi. Industry ternak yang berada di Amazon Brazil didominasi oleh perusahaan pengepakan daging besar yang memasok pasar domestik juga pasar internasional. Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan daging asal Brazil yakni JBS. Perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan raksasa. Pada tahun 2020, perusahaan JBS tersebut berada diperingkat 213 dengan total jumlah pendapatan sebesar 51,58 miliar dollar AS (Syahrianto, 2021). Industry peternakan merupakan satu-satunya pendorong deforestasi terbesar hutan hujan Amazon dan hutan tropis secara global (Amazon & Butler, 2021). Namun bukan hanya daging saja yang diekspor, tapi juga bagian lainnya seperti kulit, lemak sapi, dan susu. Brazil menjadi salah satu negara pengekspor daging sapi terbesar di dunia dengan catatan nilai ekspor sebesar US\$ 7,4 miliar (Dihni, 2022). Produk sapi seperti daging, kulit, lemak sapi dan susu banyak diekspor ke negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Italia, Belanda, Jerman, Belgia, dan masih banyak lagi. Ekspor daging sapi tersebut dapat berupa daging sapi olahan seperti kornet atau daging sapi segar maupun beku. Begitu juga dengan produksi dan ekspor kulit dari Brazil, rantai pasokan kulit Brazil yang begitu kompleks, hal ini terjadi karena berbagai macam produk dan jenis kulit diekspor. Mayoritas ekspornya adalah kulit “biru basah”, dan kulit kecokelatan. Tujuan ekspor utama kulit Brazil adalah China,

Italia yang merupakan produsen dan pengeksportir utama sepatu, tas kulit, juga produk fashion lainnya.

Melihat deforestasi dan degradasi yang dihadapi oleh hutan hujan Amazon, sebagai hutan hujan terbesar di dunia memunculkan terus penelitian guna melacak faktor-faktor apa yang saja yang semakin merusak hutan Amazon dan keterkaitannya baik dengan pemerintah maupun perusahaan besar dan yang lainnya. Penelitian tersebut meneliti mengenai rantai pasokan ternak dimana posisi JBS sebagai produsen daging sapi terbesar di negara ini (beberapa perkiraan bertanggung jawab atas sekitar setengah dari semua sapi yang disembelih di Brazil), kemungkinan besar terkait dengan deforestasi skala besar. Meskipun berkomitmen untuk mengurangi deforestasi dalam kesepakatan TAC Jaksa Federal dan Perjanjian Sapi G4 sukarela yang ditandatangani pada tahun 2009, JBS masih terkait dengan berbagai masalah, termasuk pemasok yang terkait dengan deforestasi, kebakaran, penggunaan tenaga kerja budak modern, perampasan tanah dan perambahan tanah masyarakat adat, cagar alam dan kawasan lindung. Akademisi menemukan bahwa pada tahun 2017 hampir 50% ekspor daging sapi ke Uni Eropa dari negara bagian Pará Amazon Brazil dan Mato Grosso ke Uni Eropa mungkin telah dikaitkan dengan deforestasi ilegal pada tahun 2017. Namun, ketidakjelasan rantai pasokan ternak di Brazil dan skala masalahnya, membuat sulit untuk mengaitkan satu perusahaan pengepakan daging dengan masalah dalam skala besar. Namun tidak adanya data yang tersedia untuk umum, para peneliti melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode lain. Metode tersebut telah dikembangkan untuk memperkirakan deforestasi yang

disebabkan oleh pengepakan daging yang beroperasi di Brazil dengan mengidentifikasi area di mana rumah jagal individu berpotensi menjadi sumber ternak – berdasarkan jarak, geografi lokal, jaringan sungai dan jalan. Karena ternak saat ini merupakan pendorong utama deforestasi, kemungkinan deforestasi baru-baru ini terkait dengan rantai pasokan ternak adalah tinggi. Berdasarkan metode ini, Imazon memperkirakan bahwa zona pembelian rumah pemotongan hewan JBS di Brazil mencakup sekitar 4,6 juta hektar yang terkena risiko yang terkait dengan deforestasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, identifikasi masalah tidak akan jauh keluar dari latar belakang yang ada. Identifikasi masalah dibuat guna mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Identifikasi masalah dibuat serelevan mungkin dengan penelitian yang akan dilakukan, maka penulis akan menjabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perluasan peternakan di Brazil?
2. Bagaimana deforestasi hutan hujan Amazon?
3. Bagaimana dampak dari meningkatnya permintaan produk hewan (sapi Brazil) terhadap deforestasi dan degradasi hutan Amazon?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, agar penelitian ini tetap focus dan tidak keluar dari topik pembahasan utama yang ada. Mengingat cukup kompleksnya permasalahan/fenomena yang terjadi, maka penulis akan melakukan pembatasan masalah. Penelitian ini akan berfokus pada masalah dari Perluasan Peternakan sapi di Brazil dikarenakan banyaknya permintaan terhadap produk sapi Brazil sehingga menyebabkan tingginya Deforestasi di Hutan Hujan Amazon pada periode tahun 2019-2021.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah penulis susun, maka research question atau pertanyaan penelitian yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

“Bagaimana dampak dari perluasan peternakan sapi di Brazil terhadap deforestasi hutan hujan Amazon?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu harus ada tujuan yang ingin dicapai, yakni mengetahui kebenaran dari sebuah permasalahan atau fenomena. Dari identifikasi masalah, pembatasan masalah serta rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak dari meningkatnya deforestasi dan degradasi yang terjadi di hutan hujan Amazon.
2. Untuk mengetahui hubungan dari meningkatnya permintaan produk sapi Brazil terhadap deforestasi dan degradasi di hutan hujan Amazon.
3. Untuk mengetahui dampak dari deforestasi dan degradasi yang terjadi terhadap human security dan environment security.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yaitu:

1. Penelitian ini dapat berguna dan memberikan informasi kepada pembaca juga kepada peneliti yang memiliki *concern* yang sama dengan apa yang peneliti tulis yakni mengenai isu deforestasi dan degradasi serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat luas serta mahasiswa/mahasiswi untuk menambah pengetahuan secara lebih luas dan dapat mengimplementasikan bagian bermanfaat dari penelitian ini.
3. Penelitian ini dapat berguna bagi penulis untuk mengasah dan mengukur kemampuan dalam melakukan analisis dan memahami isu-isu dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.